
POLA PENGGUNAAN REMITAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN DAERAH ASAL

Bayu Dibyantoro¹ dan Muhammad Mukti Alie²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : Dibyantoro_bayu@yahoo.co.id

Abstrak : Remitan merupakan salah satu alat perbaikan ekonomi dan sosial masyarakat di pedesaan, remitan dibagi menjadi dua remitan ekonomi dan remitan sosial: Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal sedangkan remitan sosial merupakan pengetahuan, gagasan dan kapital sosial. Pemanfaatan remitan ekonomi dapat membantu distribusi modal di perdesaan, terutama peningkatan pendapatan individu, sedangkan remitan sosial berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama bekerja di luar negeri semakin banyak pula jumlah remitan yang diperoleh TKI. Kepentingan pengiriman ekonomi dilakukan untuk pembiayaan suami/istri dan anak-anak yang mereka tinggalkan di desa asal. Berdasarkan prioritas penggunaannya, terbentuk beberapa pola penggunaan remitan ekonomi yaitu pola penggunaan remitan produktif yang lebih berorientasi pada kegiatan yang dapat membentuk akumulasi aset keuangan di kemudian hari. Pemanfaatan remitan ekonomi secara produktif meliputi biaya pendidikan, pembelian tanah, usaha, sumbangan dan tabungan. Sedangkan pola penggunaan remitan konsumtif yaitu penggunaan yang hanya berorientasi pada konsumsi dalam jangka pendek, meliputi konsumsi, pembangunan dan renovasi rumah, pembelian kendaraan bermotor dan elektronik. Sedangkan Pemanfaatna remitan sosial meliputi bidang pendidikan (menjadi guru), pemanfaatan keahlian (usaha konveksi, menjadi tukang, operator alat berat), berpartisipasi dalam politik desa. Remitan ekonomi dan remitan sosial yang dimiliki responden di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran tidak semuanya mampu meningkatkan sosial-ekonomi, hanya sebagian yang berhasil mengembangkan remitan sosial. Penggunaan remitan sosial di Desa Mojolawaran meliputi bidang pendidikan dan penciptaan lapangan usaha yang mampu menarik tenaga kerja. Sedangkan penggunaan remitan sosial di Desa Jimbaran meliputi pemanfaatan keahlian hanya lingkup individu, penciptaan lapangan usaha keluarga dan peningkatan status di masyarakat dengan menjadi pejabat desa.

Kata kunci : Remitan, Karakteristik remitan, Pola Penggunaan Remitan, Perkembangan Daerah

Abstract : Remittances constitute one of the tools of economic and social improvement of rural communitie, remittances remittances divided into two economic and social remittance: remittances covering economic remittances or goods to their hometown while social remittances constitute knowledge, ideas and social capital. Utilization of economic remittances can help the distribution of capital in rural areas , especially the increase in individual income, while social remittances affect social change. The results showed that the longer working abroad the more the number of migrant remittances obtained. Economic interests of the delivery made to finance the Family they left behind in their village. Based on user priorities, formed several patterns of remittance use patterns of the economy is more productive use of remittances oriented activities that can form the accumulation of financial assets in the future. Utilization of remittances in productive economy include the cost of education, the purchase of land, businesses, donations and savings. While the patterns of

consumptive use is the use of remittances is only oriented to consumption in the short term, covering consumption, construction and home renovation, purchase of motor vehicles and electronics. While Pemanfaatna social remittances include education (as a teacher), the utilization of expertise (convection, become carpenters, heavy equipment operators), participate in village politics. Economic and social remittances remittances of the respondents in the village of Jimbaran village Mojolawaran and not all of them were able to improve the socio - economic, only partially succeeded in developing a social remittances. The use of social remittances in Mojolawaran village include education and job creation efforts are able to attract labor. While the use of social remittances in Jimbaran village of expertise include the use of only the scope of the individual, the family business creation and improvement of status in society by being a village official .

Keywords : Remittances, Characteristic remittances, Remittances Usage Patterns, Regional Development

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan dampak globalisasi di Indonesia menyebabkan banyak tenaga kerja didalam negeri tidak memiliki lapangan pekerjaan yang layak. Ketimpangan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah utama dalam proses pembangunan Indonesia. Ketimpangan ini nampak jelas diantara perkembangan angkatan kerja di satu pihak dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja di lain pihak. Pertumbuhan angkatan kerja yang berlangsung jauh lebih pesat dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja mempunyai dampak meningkatnya jumlah pengangguran. Sektor pertanian yang merupakan salah satu sektor ekonomi utama di Kabupaten Pati tidak mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Menurut Wawa (2005) bahwa di saat pemerintah belum sepenuhnya berhasil mencari jalan keluar atas persoalan pengangguran, fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya. Beberapa alasan yang mendorong para tenaga kerja untuk mengadu nasib ke luar negeri dikarenakan ketidakseimbangan kemampuan ekonomi negara asal, dimana terjadi persoalan tentang kemiskinan dan meningkatnya pengangguran karena lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja. Di sisi lain kesempatan kerja di luar negeri masih terbuka dengan tingkat upah yang ditawarkan cukup memadai, realitas ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi tenaga kerja Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri (Abdurrahman, 2006).

Kabupaten Pati dengan slogan “Pati Bumi Mina Tani” merupakan identitas sebagai wilayah agraris yang masih menggantungkan ekonomi daerahnya pada sektor pertanian. Kabupaten Pati dengan luas wilayah 150.368 hektar, lahan pertanian (lahan sawah) 58.749 hektar atau 39% dari keseluruhan wilayah. Sehingga sebenarnya sektor pertanian di Kabupaten Pati berpotensi untuk mendongkrak ekonomi masyarakat. Namun pada kenyataannya sektor pertanian di Kabupaten Pati juga tidak menjadi sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk pada tahun 2011 yang mencapai 1.256.182 jiwa dengan jumlah angkatan kerja sebesar 844.568 jiwa dan yang bekerja di sektor pertanian sebesar 11.503 jiwa. Salah satu solusi penurunan tingkat pengangguran di Kabupaten Pati dengan adanya Migrasi Internasional.

Kabupaten Pati merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang menjadi pengirim tenaga kerja ke luar negeri, dengan jumlah pengiriman yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Disnakertrans Kabupaten Pati berturut-turut sejak tahun 2006 jumlah TKI dari Pati yang diberangkatkan mencapai 2748 orang, tahun 2007 meningkat 25763 orang, kemudian mengalami penurunan tahun 2008 sebanyak 1349 orang, 2009 sebanyak 1212 orang, tahun 2014 sebanyak 7141 orang tahun 2011 mengalami peningkatan sebanyak 23173 orang TKI yang diberangkatkan.

Aliran remitan tahun 2011 dengan jumlah TKI 23173 orang aliran remitan dalam bentuk kiriman uang melalui bank sebanyak 158,7

milyar (BPS, 2011). Jumlah remitan ekonomi yang sebanyak itu apabila tidak dipergunakan dengan tepat hanya akan menumbuhkan sifat konsumtif pada masyarakat.

Kajian Daulay dalam Wulan (2010) menegaskan bahwa aset ekonomi tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika tidak dibarengi dengan peningkatan pengetahuan yang memadai, pemanfaatan uang hanya bersifat konsumsi. Penelitian tentang remitan kebanyakan hanya mengulas remitan ekonomi sedangkan remitan sosial juga berperan penting membangun sumber daya manusia dalam mendorong perkembangan suatu wilayah yang di pengaruhi adanya remitan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola penggunaan remitan serta hubungan yang terjadi akibat adanya remitan dengan perkembangan daerah asal TKI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan apakah aliran remitan dapat berperan efektif dalam mendorong perkembangan di daerah asal TKI

1. Mengidentifikasi karakteristik umum pengirim remitan
2. Mengidentifikasi jenis remitan TKI
3. Meidentifikasi tujuan remitan TKI ke daerah asal
4. Menganalisis karakteristik dan pola penggunaan remitan TKI;
5. Menganalisis pengaruh penggunaan remitan terhadap perkembangan di daerah asal TKI.

KAJIAN LITERATUR

Pengaruh Migrasi Internasional

Dampak positif berpindahnya tenaga kerja keluar negeri adalah berkurangnya tekanan terhadap pasar kerja di dalam negeri. Peningkatan pendapatan keluarga dengan bekerja di luar negeri, maka pendapatan angkatan kerja bersama keluarganya dapat ditingkatkan secara substansial (Asyari,2008). Dampak pengaruh yang paling terlihat dari fenomena migrasi internasional bagi negara-negara pengirim migran adalah adanya kiriman uang/remitan yang dikirim para migran ke negara asalnya. Sedangkan dampak negatifnya antara lain apabila emigran tenaga kerja terdiri dari para tenaga ahli dan tenaga

terampil yang keahliannya tidak dapat dengan segera digantikan oleh para penganggur dan setengah penganggur yang ada di dalam negeri. Keadaan ini mungkin dapat menimbulkan kekurangan tenaga ahli di beberapa sektor dalam perekonomian yang dapat mengganggu jalannya proses pembangunan di dalam negeri. Migrasi internasional secara tidak langsung cepat atau lambat, dapat membawa dampak lanjutan yang cukup luas pada tingkat individu, daerah maupun nasional (Mulyadi, 2008).

Pengertian Remitan Tenaga Kerja

Istilah remitan (Remittance) pada mulanya adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. (Wulan, 2010). Pengertian remitan secara umum berasal dari transfer, baik dalam bentuk cash atau sejenisnya, dari seorang asing kepada sanak keluarga di negara asalnya. Beberapa penelitian sebelumnya mengemukakan remitan tidak hanya berupa uang dan barang saja, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di luar negeri disebut juga sebagai remitan (Mantra, 1994).

Jenis Remitan

Pengertian remitan selama ini hanya dipahami sebatas ekonomi saja, artinya uang dan barang yang mengalir dari negara tujuan TKI ke negara asal TKI. Kenyataannya transfer yang terjadi tidak hanya persoalan materi saja, namun juga aspek-aspek mendasar yang lain seperti sosial, politik dan kebudayaan. Levitt dalam Wulan 2010 menjelaskan remitan sosial adalah ide-ide, perilaku, identitas dan kapital sosial yang mengalir dari negara penerima ke negara pengirim migran. Mantra (1995) menjelaskan bahwa selain remitan berupa uang dan barang yang bernilai ekonomis, remitan dapat juga berupa gagasan atau ide-ide pengetahuan, pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja didaerah tujuan. Kajian yang merupakan isu ekonomi, sosial dan kebudayaan yang merupakan pendorong terjadinya transformasi dari para migran

kepada kelompok masyarakat etnisnya, masih jarang ditemui.

Wulan (2010) membagi remitan menjadi dua remitan ekonomi dan remitan sosial: Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal sedangkan remitan sosial merupakan pengetahuan, gagasan dan kapital sosial yang di miliki TKI selama bekerja di luar negeri. Masuknya remitan dari luar negeri ke wilayah pedesaan mengakibatkan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Pemanfaatan remitan ekonomi dapat membantu distribusi modal di perdesaan, terutama peningkatan pendapatan individu maupun keluarga TKI, sedangkan remitan sosial meningkatkan pengetahuan (bahasa, pengoperasian alat modern, gizi, kesehatan, sanitasi, kebersihan), etos kerja, cara pandang tentang pendidikan keluarga kesadaran memperbaiki tingkat pendidikan keluarga, kemampuan bersosialisasi dan terbentuknya jaringan sosial sehingga memicu perubahan suatu wilayah.

Berasal dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remitan TKI adalah transfer uang, barang serta pengetahuan, ketrampilan, gagasan, kapital sosial yang diperoleh selama bekerja di luar negeri untuk keluarga serta komunitas di daerah asalnya

Karakteristik Remitan

Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara berkembang merupakan bentuk upaya TKI dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh (Junaidi, 2008). Selain itu TKI mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan. Kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang TKI, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai TKI yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal, sebaliknya akan merendahkan TKI yang tidak biasa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Remitan ekonomi yang dikirim migran ke wilayah asal mereka dipengaruhi oleh dua

hal yaitu: tingkat pendapatan dan biaya hidup, serta kepentingan pengiriman (Carling, 2005 dalam Irmayanti, 2014). Kedua hal tersebut terkait dengan karakteristik migran, karakteristik negara asal dan karakteristik negara tujuan migran. Terdapat perbedaan pengiriman uang antara pria dan wanita. Wanita cenderung mengirimkan uang lebih besar dibandingkan pria. Hal ini menunjukkan bahwa biaya hidup pria di luar negeri cukup tinggi. Sedangkan wanita mempunyai biaya hidup lebih rendah karena sebagian besar wanita bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang tinggal bersama pemberi kerja (Indriyani, 2011). Menurut Junaidi (2008) status migran dalam melakukan migrasi, memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara migran yang sudah menikah dan yang belum menikah. Untuk sebagian besar migran (baik pria maupun wanita) yang sudah menikah, mengirimkan uang lebih banyak daripada yang belum menikah. Hal ini dikarenakan motif ekonomi sebagai upaya menemani suami/istri mereka mencari nafkah hidup.

Remitan ekonomi berbeda dengan remitan sosial yang bersifat prosesual. Prosesual berarti bukan sesuatu yang langsung jadi namun bisa di kondisikan melalui proses. Paguyuban/koperasi bisa menjadi salah satu cara untuk menyemaikan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Levitt (1996) mengidentifikasi kedalam tiga tipe remitan sosial yaitu struktur normative, system praktik, kapital sosial. Pertama struktur normative adalah ide-ide, nilai-nilai dan kepercayaan termasuk di dalamnya norma yang mengatur hubungan antar personal, gagasan tentang bentuk tanggungjawab dalam keluarga, perilaku yang pantas dilakukan untuk jenis kelamin usia tertentu, prinsip-prinsip yang disetujui untuk bersikap dan berpartisipasi dalam komunitas dan aspirasi untuk mobilitas sosial serta ekspektasi terhadap performa organisasi. Kedua sistem praktik adalah tindakan yang terbentuk oleh struktur normatif, hal ini termasuk tugas yang dilakukan dalam rumah tangga, praktik religious dan bentuk-bentuk partisipasi politik. Dalam organisasi ini meliputi model

perekrutan dan sosialisasi anggota, strategi, gaya kepemimpinan dan aturan-aturan dalam organisasi. Ketiga kapital sosial yaitu bahwa nilai-nilai dan norma merupakan dasar bagi TKI untuk mampu bersosialisasi dan memberdayakan orang lain. Remitan sosial yang berasal dari TKI dapat dimanfaatkan untuk membantu keluarga serta komunitasnya dalam meningkatkan sumber daya manusia, namun akses terhadap remitan sosial dapat juga menurun apabila tidak dipelihara secara terus menerus.

Berdasarkan kondisi daerah asal, terdapat perbedaan keteraturan remitan antara desa yang miskin dengan desa yang relatif lebih baik kondisinya. Desa miskin lebih menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada remitan ekonomi dan mengesampingkan remitan sosial daripada desa yang kondisi ekonomi yang lebih baik. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Hull (1975) dalam Murdiyanto (2001) di Jawa yang menyatakan bahwa semakin miskin suatu keluarga makin bergantung kepada bantuan ekonomi dari anak.

Pola penggunaan Remitan

Menurut Irmayanti (2010) dari bentuk-bentuk penggunaan remitan yang terdapat di Dusun Krajan sebagai wilayah pedesaan asal TKI, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pola penggunaan remitan TKI yang terbentuk. Dilihat dari prioritas penggunaannya, terdapat dua pola penggunaan remitan yang terbentuk yaitu pola penggunaan remitan produktif keluarga dan pola penggunaan remitan konsumtif keluarga. Pola penggunaan remitan produktif keluarga terbentuk karena penggunaan remitan lebih ditujukan untuk prioritas penggunaan yang terkait dengan bidang pertanian seperti pembelian tanah (sawah, tegalan, alas kekayon, pekarangan) dan untuk biaya pendidikan anak. Sedangkan pola penggunaan remitan konsumtif keluarga terbentuk karena adanya prioritas penggunaan yang terkait dengan kebutuhan rumah tangga keluarga TKI itu sendiri, seperti penggunaan untuk renovasi/perbaikan rumah dan pembayaran hutang. Berbeda halnya

dengan remitan sosial dalam penelitian Wulan (2010) yang diperoleh dari responden sebagai berikut;

1. Berbagi jenis pengetahuan (bahasa, pengoperasian alat modern) Aktivitas pemberdayaan di bidang pendidikan formal (menjadi guru), pendidikan non formal (taman bacaan).
2. Gagasan meliputi etos kerja, disiplin dan perubahan cara pandang di negara tujuan TKI, yang diterapkan hingga TKI kembali kedaerah asal mampu mempengaruhi keluarga maupun komunitas untuk bekerja keras dan berfikir lebih maju.
3. Kapital sosial adalah gabungan antara pengetahuan dan gagasan yang dimiliki migrant sehingga memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain untuk lebih baik serta mampu bersosialisasi dengan segala status sosial dalam masyarakat sehingga terbentuk jaringan sosial.

Pemanfaatan remitan ekonomi yang dilakukan oleh migran atau keluarganya dapat digolongkan menjadi dua bentuk konsumtif dan produktif. Pemanfaatan digolongkan konsumtif apabila alokasi pendapatan tidak dapat memperbesar output atau keluaran dan penghasilan di kemudian hari. Sebaliknya pemanfaatan produktif apabila pendapatan (remitan ekonomi) didukung dengan remitan sosial yang didapat di perguruan untuk menciptakan kemandirian serta kemampuan memberdayakan lingkungan sehingga memacu pertumbuhan ekonomi dan perkembangan daerah.

PENGARUH REMITAN TERHADAP PERKEMBANGAN DAERAH ASAL

Baik remitan ekonomi maupun remitan sosial tenaga kerja internasional nyata memberikan pengaruh besar bagi keluarga yang ditinggal di negara asal. Namun pendekatan dengan hanya memperhatikan dampaknya bagi keluarga saja merupakan pendekatan yang sangat mikro. Di level yang lebih makro, kenyataan bahwa peningkatan pendapatan tersebut selalu menimbulkan dampak positif maupun negatif. Apa yang digolongkan perubahan positif bagi keluarga

atau individu migran belum sepenuhnya demikian bagi komunitas mereka.

Remitan tidak hanya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi pedesaan asal TKI apabila bentuk-bentuk penggunaan remitan (khususnya uang) mengarah pada kegiatan-kegiatan produksi yang dapat meningkatkan output per kapita maupun populasi, meningkatkan produktivitas serta mendorong transformasi struktural ekonomi pedesaan yang selama ini sangat tergantung pada sektor pertanian. Remitan tidak akan dapat mempercepat proses perubahan struktural perekonomian masyarakat selama pemanfaatannya masih berkuat pada sektor konsumsi dan investasi materi saja.

Benar tidaknya aliran remitan para tenaga kerja tersebut dapat menimbulkan pengaruh positif bagi komunitas di daerah asal TKI sangat tergantung pada bagaimana cara mereka memanfaatkan serta memberdayakannya. Hal itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik TKI, karakteristik dan motivasi keluarga yang ditinggalkan, serta kondisi ekonomi di daerah asal itu sendiri (Kapur, 2004). Efek positif remitan terhadap komunitas di daerah asal, dapat tercipta apabila aliran uang, pengetahuan gagasan serta capital sosial ke pedesaan asal TKI dapat meningkatkan kegiatan ekonomi pedesaan setempat.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh remitan terhadap perkembangan daerah asal TKI. Kajian pengaruh remitan terhadap perkembangan daerah asal TKI dilihat dari sasaran berikut: indentifikasi karakteristik TKI, identifikasi karakteristik daerah asal, analisis pola penggunaan remitan, analisis pengaruh remitan terhadap perkembangan daerah asal TKI. Variabel-variabel yang terkait dengan sasaran penelitian telah ditentukan sejak awal sehingga peneliti sudah memiliki batasan dan ruang lingkup secara jelas.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini cukup

praktis dengan hasil analisisnya yang cukup mudah dipahami tetapi dalam metode pendekatan kuantitatif terdapat kelemahan kurang mampu menjelaskan secara nyata masalah yang bersifat umum (Moleong 2002, dalam Nazir 2005). Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian (Sugiyono, 2008 dalam Indriyani, 2011). Dalam pendekatan penelitian secara positivistik, pengetahuan manusia dianggap bermakna sejauh dapat dicapai dan dibuktikan melalui pengamatan inderawi empiric (Lacey, 1995 dalam Indriyani, 2011). Implikasi dari pernyataan itu berarti bahwa pengetahuan ilmiah dianggap valid sejauh diperoleh melalui prosedur ketat ilmiah positivistik atau melalui proses yang mengandalkan pada pengamatan-pengamatan dan eksperimen yang bersifat empirik inderawi. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif, dengan pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan cara kajian dokumen, kuesioner dan wawancara mendalam kepada pihak-pihak terkait.

ANALISIS POLA PENGGUNAAN REMITAN TKI SERTA PENGARUH TERHADAP PERKEMBANGAN DAERAH ASAL

Karakteristik Umum Pengirim Remitan

Sebagian besar responden yang berasal dari Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran berjenis kelamin perempuan. Desa Mojolawaran dengan total responden sebanyak 43, responden laki-laki yang berhasil ditemui sebanyak 1 responden atau 2%, sedangkan responden perempuan yang ditemui pada waktu penelitian sebanyak 42 responden atau 98%. Kecenderungan yang bekerja di luar negeri adalah perempuan juga terlihat pada Desa Jimbaran dari total responden 24 terdiri dari 10 responden atau 42% laki-laki, sedangkan responden perempuan sebanyak 14 atau 58%.

TABEL 1
JENIS KELAMIN RESPONDEN

Jenis Kelamin	Desa Mojolawaran	Desa Jimbaran	Jumlah
Laki-laki	1	10	11
Perempuan	42	14	56
Jumlah	43	24	67

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Terkait status perkawinan Responden dari Desa Mojolawaran sebanyak 16 responden atau 37% belum menikah dan 27 responden atau 63% sudah menikah sedangkan untuk Desa Jimbaran Desa Jimbaran sebanyak 1 responden atau 4% yang belum menikah, sebanyak 23 responden atau 96%.

Terkait dengan kondisi ekonomi responden TKI di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran di pengaruhi oleh jenis pekerjaan. Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian wilayah penelitian. Responden yang riwayat pekerjaannya pada sektor Pertanian, di Desa Mojolawaran sebanyak 17 responden atau 40% dan Desa Jimbaran 10 responden atau 42%, kedua desa tersebut masih mengandalkan cara tradisional, sistem irigasi yang sederhana, gangguan hama belum lagi adanya bencana banjir yang melanda lahan pertanian masyarakat sehingga hasil yang didapat kurang maksimal dan tidak menentu. Disusul kemudian responden yang belum memiliki pengalaman kerja, di Desa Mojolawaran sebanyak 22 responden 51% dan di Desa Jimbaran 2 responden atau 8%, tidak menentunya pendapatan yang didapat dibidang pertanian mengakibatkan penduduk usia muda enggan terjun disektor pertanian. Riwayat pekerjaan sebagai petani di Desa Mojolawaran sebanyak 17 responden atau 40%, sedangkan di Desa Jimbaran 10 responden atau 42%. Riwayat pekerjaan sebagai buruh tani di Desa Mojolawaran sebanyak 3 responden atau 7% dan di Desa Jimbaran sebanyak 1 responden atau 4%. Sedangkan responden dengan riwayat pekerjaan sebagai buruh pabrik di Desa Mojolawaran sebanyak 1 responden atau 2% dan di Desa Jimbaran sebanyak 46%. Riwayat pekerjaan responden di lokasi peneltian sebagian besar bergantung dari sektor pertaniaan yang hasilnya tidak menentu. Pendapatan yang didapat petani tidak selalu

menguntungkan dan hasil yang didapat tidak setiap bulan melainkan mengikuti masa panen. Hasil panen petani umumnya hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan harian dan sisanya untuk modal menanam kembali setelah panen. Berbeda dengan buruh pabrik yang setiap bulan mendapat penghasilan namun gaji yang didapat hampir sama dengan penghasilan rata-rata petani. Di Desa mojolawaran sebanyak 22 responden atau 42% masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua karena belum memiliki pekerjaan dengan pendapatan kurang dari Rp. 500.000,- 3 responden atau 7% yang bekerja sebagai buruh tani mengaku bekerja apabila tenaganya sedang dibutuhkan oleh pemilik sawah, sehingga pendapatan yang di peroleh tidak menentu antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000. Sedangkan 18 responden atau 51% berpenghasilan antara Rp. 1.100.000,-sampai dengan Rp. 1.500.000,- per bulan. Untuk desa jimbaran sebanyak 2 responden atau 8% masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua karena belum memiliki pekerjaan dengan pendapatan kurang dari Rp. 500.000, 1 responden atau 4% pendapatan yang di peroleh tidak menentu antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000. Sedangkan 22 responden atau 88% berpenghasilan antara Rp. 1.100.000,-sampai dengan Rp. 1.500.000,- per bulan.

Keberangkatan TKI keluar negeri didorong oleh niat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Penghasilan yang di dapat dari pekerjaan yang sebelumnya dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga responden. Di Desa mojolawaran pengeluaran rata-rata perbulan antara lain, sebanyak 22 responden atau 51% dengan pengeluaran kurang dari Rp. 500.000. sedangkan sebanyak 21 responden atau 49% dengan pengeluaran sebesar Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000. sedangkan pengeluaran rata-rata responden Desa Jimbaran sebanyak 5 responden atau 8% dengan pengeluaran kurang dari Rp. 500.000, 19 responden atau 19% dengan pengeluaran antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000, disusul 2 responden atau 8% dengan peneluaran rata-rata hampir sama

antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 1.500.000 per bulan.

Semakin rendah tingkat sosial TKI semakin tinggi pula ketergantungan tingkat ketergantungan hidup terhadap keluarga yang bekerja di luar negeri, hal itu disebabkan karena keluarga di daerah asal tidak memiliki sumber penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidup. Disamping itu beberapa responden hasil penelitian yang diperoleh dari Desa Mojolawaran sebanyak sebanyak 15 responden atau 35% sudah memiliki rumah pribadi dan 28 responden masih tinggal dirumah orang tua. Sedangkan remponden di Desa Jimbaran sebanyak 16 responden atau 67% memiliki rumah pribadi, sedangkan 8 responden atau 33% masih tinggal bersama orang tua. Sebagian yang tinggal bersama orang tua masih menggantungkan hidup kepada orang tua, sedangkan beberapa responden yang sudah berkeluarga tetapi masih tinggal bersama orang tua dikarenakan belum memiliki biaya untuk membuat rumah sendiri.

Identifikasi Jenis Remitan

Remitan Ekonomi TKI

Perbedaan jumlah gaji antara Negara tujuan dengan Negara asal menjadikan salah satu daya tarik TKI bekerja di luar negeri. Jumlah gaji yang diterima TKI juga berbeda di setiap negaranya. Perbedaan gaji tersebut terkait dengan standar upah yang diterapkan negara tujuan TKI bekerja dan bidang pekerjaan TKI. Menurut beberapa informasi, negara-negara Asia Timur seperti Taiwan dan Korea mempunyai standar upah yang lebih besar daripada negara lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data bahwa gaji yang diterima setiap bulan berkisar antara nilai kurang dari Rp. 2.000.000,- sampai dengan lebih dari Rp. 6.000.000,- dengan perincian sebagai berikut; pendapatan rata-rata TKI di Desa Mojolawaraan sebanyak 35 responden atau 82% kurang dari Rp. 2.000.000,-. Sebanyak 7 responden atau 16% dengan pendapatan antara Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 4.000.000,- sedangkan pendapatan lebih dari Rp. 6.000.000,- sebanyak 1 responden atau 2%.

Untuk Desa Jimbaran Sebanyak sebanyak 12 responden atau 52% kurang dari Rp. 2.000.000. Sebanyak 7 responden atau 31%, berpenghasilan antara Rp. 2.000.000 sampai Rp. 4.000.000 sedangkan pendapatan lebih dari Rp. 6.000.000,- sebanyak 4 responden atau 17%.

Remitan Sosial TKI

Remitan yang didapat responden tidak hanya sebatas remitan ekonomi tetapi ada juga remitan sosial. Berkaitan dengan peluang memperoleh remitan sosial dalam penelitian Wulan (2010), karakteristik Negara tujuan yang paling memberikan kontribusi yang signifikan adalah hukum atau kebijakan di Negara tujuan yang mengatur hak dan kewajiban TKI. Berdasarkan empat negara tujuan responden Hongkong merupakan Negara tujuan yang memberikan peluang tumbuhnya remitan sosial TKI paling baik dibanding Negara tujuan lain. Hak, kewajiban dan standar kontrak kerja, gaji, asuransi, libur satu hari dalam satu minggu, cuti tahunan selama 7 hari yang diatur sedemikian rupa oleh pemerintah hongkong yang tertuang dalam Employment Ordinance. Hak libur satu hari dalam seminggu memberikan waktu bagi TKI untuk melakukan berbagai aktivitas, kondisi ini juga didukung struktur masyarakat yang egaliter dan terbuka. Hal ini bertolak belakang dengan dengan TKI yang bekerja di Arab Saudi dan Malaysia. TKI di Arab Saudi dan Malaysia hanya beraktivitas seputar lingkungan rumah, kesempatan berkomunikasi jarang diperoleh.

Identifikasi Tujuan Remitan

Tujuan Remitan Ekonomi

Tujuan remitan ekonomi TKI yang keseluruhan berupa uang mempunyai alokasi kisaran uang penggunaan yang berbeda-beda. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kebutuhan hidup kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Selain mempunyai tanggung jawab

terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian. Bentuk investasi adalah pendidikan anak, perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan usaha, dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal. Kegiatan sosial meliputi sumbangan, dalam istilah masyarakat desa sumbangan adalah tolong-menolong dalam bentuk barang atau uang untuk biaya penyelesaian pembangunan rumah, pembangunan desa (bangunan fasilitas desa), sumbangan upacara hari besar meliputi: hari raya, khitanan, pesta perkawinan, kematian, kelahiran dan upacara keagamaan.

TABEL 2
PENGUNAAN REMITAN EKONOMI RATA-RATA
DI DESA MOJOLAWARAN DAN DESA JIMBARAN

No.	Penggunaan Remitan Ekonomi	Desa			
		Mojolawaran	(%)	Jimbaran	(%)
1	Kebutuhan primer	590.697,67	2 %	595.833,33	1 %
2	Pendidikan	113.953,48	0 %	166.666,67	0 %
3	Pembelian tanah	7.883.720,93	23 %	19.750.000,00	33 %
4	Pembangunan atau renovasi rumah	10.934.883,72	34 %	16.370.833,33	27 %
5	Pembelian kendaraan dan elektronik	6.306.976,74	20 %	10.791.666,67	18 %
6	Usaha	3.244.186,05	10 %	5.041.666,67	8 %
7	Sumbangan	116.376,74	0 %	666.750,00	1 %
8	Tabungan	3.700.000,00	11 %	8.712.500,00	12 %

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui penggunaan remitan ekonomi terbanyak didesa mojolawaran 34% digunakan sebagai biaya pembangunan atau renovasi rumah, penggunaan paling sedikit digunakan untuk pendidikan dan sumbangan sedangkan untuk desa Jimbaran remitan ekonomi tertinggi 33% digunakan untuk pembelian tanah dan terendah digunakan untuk biaya pendidikan.

Tujuan Remitan Sosial

Remitan yang TKI peroleh (pengetahuan, gagasan dan Kapital sosial) mereka

aktualisasikan lewat pendidikan, perubahan cara pandang dan organisasi yang akhirnya menjadikan mereka sebagai SDM yang memiliki kemandirian sehingga mampu berpartisipasi dalam perkembangan daerah asalnya. Berikut beberapa indicator. Memiliki perhatian untuk meningkatkan status pendidikan, berdasarkan temuan dalam penelitian ada beberapa responden yang melakukan aktivitas pemberdayaan dalam bidangnya yang mengalami peningkatan pendidikan diantaranya mampu membiayai anaknya sampai lulus perguruan tinggi serta Sedangkan responden lainnya lebih mengutamakan pendidikan keluarga setinggi mungkin minimal setara SMA. Mengetahui peluang usaha yang bisa mendorong perkembangan, serta mampu memberdayakan masyarakat. Mantan TKI yang mampu memanfaatkan remitan sosial dengan baik mampu melihat peluang usaha dengan memanfaatkan keahlian yang diperoleh selama bekerja di luar negeri untuk meningkatkan ekonomi keluarga serta memberdayakan masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam meningkatkan usaha yang dimiliki misalnya mendirikan usaha konveksi, bengkel, PJTKI. Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan segala status sosial dalam masyarakat. Salah satu indikator mantan TKI yang memiliki remitan sosial yang baik ditandai dengan kemampuannya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan segala status sosial dalam masyarakat.

ANALISIS KARAKTERISTIK DAN POLA PENGUNAAN REMITAN

Penggunaan Remitan Ekonomi TKI di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan remitan yang dilakukan oleh responden, terdapat beberapa penggunaan remitan konsumtif yang terlihat di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran. Bentuk-bentuk penggunaan remitan konsumtif yang merupakan penggunaan yang langsung habis dipakai dalam jangka waktu pendek dapat dijelaskan sebagai berikut

Penggunaan Remitan Konsumtif

Penggunaan remitan yang langsung habis dipakai dalam jangka waktu pendek merupakan penggunaan remitan konsumtif. Beberapa bentuk penggunaan remitan konsumtif yang terpotret di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran yaitu sebagai berikut:

1. Renovasi/ Perbaikan Rumah

Beberapa responden mempergunakan remitan untuk biaya pembangunan atau renovasi rumah mereka. Biaya renovasi antara rumah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, bergantung pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Secara fisik yang terlihat di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran dengan banyaknya TKI/keluarga TKI yang mengalokasikan uangnya untuk pembangunan rumah, memperlihatkan bentuk rumah yang bagus dan mewah. Hal tersebut terlihat dari perubahan pada desa khususnya bentuk rumah-rumah penduduk yang anggota keluarganya bekerja menjadi TKI. Bentuk bangunan rata-rata responden mengalami perubahan yang dulunya sebelum berangkat keluar negeri bentuk bangunan hanya kampong (dinding bambu/kayu), limasan ($\frac{1}{2}$ tembok, $\frac{1}{2}$ bambu/kayu) dan rumah joglo (kayu jati) setelah bekerja keluar negeri rata-rata bentuk bangunan rumahnya modern atau biasa disebut spanyolan. Rumah spanyolan yaitu rumah yang bangunan atapnya terdiri atas dua bidang utama yaitu bidang samping kanan dan samping kiri atau bidang muka dan belakang sebagai rumah induk ditambah dengan bangunan atap tambahan menjorok kemuka yang digunakan sebagai atap pilar-pilar teras rumah. Seluruh kegiatan rumah tangga dilakukan dalam rumah induk. Bahan bangunan atap terbuat dari genting, dengan dinding tembok dan lantai terbuat dari keramik. Ruang terbagi dalam ruang-ruang khusus seperti ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, ruang keluarga dan dapur. Antar ruang disekat dengan tembok sedangkan kamar mandi terletak didalam rumah induk.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitan memberi pengaruh terhadap perubahan kondisi perumahan penduduk di

Desa Mojolawaran sebanyak 6 responden atau 14% kondisi bentuk bangunan joglo sedangkan 37 responden atau 86% kondisi bangunan modern. Untuk kondisi bangunan hunian responden di Desa Jimbaran 21 responden atau 88% modern, sedangkan 3 responden atau 12% bentuk bangunan joglo.

2. Pemenuhan kebutuhan primer

Setiap kali TKI melakukan pengiriman uang untuk keluarga di desa asal, uang remitan tidak selalu dialokasikan secara khusus untuk pemenuhan kebutuhan makan. Penggunaan remitan untuk biaya makan digunakan apabila keluarga memang membutuhkan saja. Hal ini dikarenakan untuk biaya makan sehari-harinya, dapat diperoleh dari hasil pertanian yang dimiliki keluarga TKI. Remitan yang digunakan keluarga TKI khusus untuk pemenuhan biaya makan, dilakukan apabila hasil pertanian tidak menghasilkan produksi yang cukup bagi konsumsi keluarga. Sedangkan penggunaan remitan untuk pemenuhan kebutuhan primer lainnya yaitu pembelian pakaian digunakan oleh keluarga TKI ketika membutuhkan pembelian pakaian saja, khususnya bagi kebutuhan anak-anak mereka. Tidak ada alokasi secara khusus untuk penggunaan pembelian pakaian setiap kali ada uang kiriman

3. Pembelian Kendaraan dan Elektronik

Beberapa keluarga TKI di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran mempergunakan remitan untuk membeli sepeda motor sebagai aset bagi keluarga. Pembelian sepeda motor pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai sarana transportasi untuk mempermudah mobilitas mereka di desa. Aksesibilitas di Desa Jimbaran yang jauh dari pusat kota, mendorong beberapa keluarga TKI untuk mempergunakan remitan untuk membeli sepeda motor. Akan tetapi pembelian sepeda motor jadi tidak produktif karena kebanyakan responden memiliki lebih dari satu kendaraan bermotor. Sedangkan untuk pembelian elektronik kebanyakan responden hanya bersifat konsumtif sebagian besar responden dari Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran membeli alat elektronik yang yang berlebihan.

Penggunaan Remitan Produktif

Penggunaan remitan yang dapat menghasilkan nilai tambah baik secara materiil maupun non materiil dalam jangka waktu panjang merupakan penggunaan remitan produktif. Beberapa bentuk penggunaan remitan produktif yang terpotret di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

Penggunaan remitan untuk biaya pendidikan pada dasarnya merupakan rencana jangka panjang yang ditanamkan para TKI/keluarga TKI untuk meningkatkan pendidikan anak dan keluarga mereka. Hal ini dikarenakan dengan menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi, akan memajukan tingkat pendidikan ke depannya. Biaya pendidikan tersebut dapat berupa pembelian seragam sekolah, pembelian buku-buku pelajaran, biaya pembayaran uang sekolah (SPP) dan uang saku bagi anak-anak mereka.

2. Pembelian tanah

Responden mempergunakan kiriman uang untuk melakukan pembelian tanah. Karakteristik Desa Mojolawaran yang merupakan daerah pertanian subur dan dekat dengan pemerintahan Kecamatan Gabus mengakibatkan masyarakat yang memiliki kemampuan membeli tanah meningkat begitu juga para TKI banyak yang menginvestasikan uang mereka untuk pembelian tanah. Sama halnya di Desa Jimbaran dengan adanya fenomena remitan permintaan atas pembelian tanah meningkat bahkan banyak masyarakat Desa Jimbaran yang memiliki tanah di lain desa. Kebanyakan responden mempergunakan remitan untuk membeli tanah sawah sebagai aset bagi investasi pertanian, karena dapat ditanami padi dan tanaman tebu. Dari hasil sawah tersebut, mereka mampu mencukupi kebutuhan keluarga khususnya dalam hal konsumsi makan sehari-harinya. Untuk hasil produksi sawah skala besar, selain untuk konsumsi juga dapat dijual ke pasar.

3. Usaha

Investasi usaha yang dilakukan oleh keluarga TKI selain dalam bidang pertanian

juga dilakukan investasi untuk usaha lainnya. Beberapa keluarga TKI melakukan investasi berupa pembukaan warung kelontong yang menjual kebutuhan pokok bagi masyarakat Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran. Investasi tersebut merupakan usaha yang menguntungkan karena dapat memberi penghasilan selanjutnya bagi keluarga TKI.

4. Sumbangan

Penggunaan remitan juga digunakan oleh beberapa TKI/keluarga TKI sebagai sumbangan hanya sebatas perbaikan dan pembangunan fasilitas peribadatan khususnya masjid dan mushola sedangkan untuk fasilitas umum lainnya biaya pembangunan berasal dari pemerintah. Alokasi remitan yang dipergunakan untuk pembangunan masjid berbeda-beda antara TKI satu dengan yang lain, namun biasanya sumbangan TKI laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Selain sumbangan pembangunan ada pula sumbangan untuk acara pernikahan, khitan pembangunan rumah tetangga.

5. Tambungan

Penggunaan remitan untuk tabungan tidak banyak dilakukan oleh para TKI, hanya beberapa TKI saja yang menyisihkan uang penghasilannya untuk ditabung di bank. Hal ini dikarenakan sebagian besar TKI menganggap bahwa tabungan mereka bukan berupa deposito di bank, melainkan lebih kepada kepemilikan tanah sebagai aset yang mampu menghasilkan.

Penggunaan Remitan Sosial TKI di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran

Proses dan pola pemanfaatan remitan sosial di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran mengidentifikasi beberapa pola pemanfaatan remitan sosial yang dilakukan per responden yaitu dalam bentuk.

1. Aktifitas di bidang Pendidikan

Beberapa responden yang berasal dari Desa Mojolawaran berani menjadi pengajar di TPQ. Sebagian besar penduduk di Desa Mojolawaran yang bekerja di luar negeri memilih Negara tujuan Arab Saudi tapi tidak banyak yang berani menjadi pengajar di TPQ, padahal jumlah murid di TPQ lebih dari 100 siswa. Berkat dorongan keluarga dan

lingkungan membuat mantan TKI berani mengajar bahasa Arab untuk terus mengembangkan diri responden tidak hanya mengandalkan pengetahuan bahasanya yang diperoleh selama di Arab namun sekarang sudah mengikuti kuliah Universitas Terbuka di Kabupaten Pati

2. Menfaatkan Keahlian

Dari 67 responden 3 responden dari Desa Mojolwaran mampu memanfaatkan keahliannya di bidang konveksi dan bengkel, sedangkan 3 responden yang berasal dari Desa Jimbaran mampu memanfaatkan keahlian yang di dapat di Negara tujuan bekerja. Di Desa Jimbaran sebanyak 2 responden yang bekerja sebagai pekerja bangunan mengaku sebelum berangkat keluar negeri tidak memiliki keahlian dalam hal pertukangan setelah kembali kedaerah asal mampu membuka usaha pertukangan. Modal yang didapat dari gaji pada waktu bekerja di luar negeri di gunakan sebagai modal membeli alat alat pertukangan. Sedangkan 1 responden sewaktu bekerja diluar negeri memiliki keahlian dalam mengoperasikan alat berat setelah kembali kedaerah asal bekerja dipabrik dan memanfaatkan keahliannya sehingga gajinya yang diperoleh lebih tinggi

3. Politik Desa

Salah satu indikator mantan TKI yang memiliki remitan sosial yang baik ditandai dengan dimilikinya kemampuan untuk bersosialisasi dengan segala macam status sosial. Disamping itu dimilikinya kemampuan mempengaruhi orang lain dalam konteks ini adalah kemampuan memberikan pengaruh positif misalnya bersifat memotivasi orang lain untuk lebih baik. Salah satu responden Desa Jimbaran yang merupakan kepala desa sekaligus pengelola PJTKI Aulia Graha mampu memenangkan pemilihan kepala desa, hal ini disebabkan responden tersebut mampu mengambil simpati masyarakat desa.

Remitan sosial yang mereka peroleh (pengetahuan, gagasan, dan kapital sosial) mereka atualisasikan melalui pendidikan, perubahan cara pandang dan organisasi yang akhirnya mampu menjadikan para mantan TKI mampu meningkatkan status sosial serta sebagai penggerak perkembangan desa.

ANALISIS PENGARUH REMITAN TEHADAP PERKEMBANGAN DAERAH ASAL TKI

Pola-pola penggunaan remitan yang terbentuk di Desa Mojolwaran dan Desa Jimbaran pada dasarnya membawa pengaruh terhadap perkembangan daerah itu sendiri. Pola penggunaan remitan konsumtif maupun produktif yang terbentuk, dapat memberi pengaruh dalam skala mikro yaitu keluarga TKI itu sendiri dan skala makro yaitu pengembangan Desa Mojolwaran dan Desa Jimbaran sebagai daerah asal TKI.

Pengaruh Ekonomi

Dilihat dari perspektif mikro, remitan ekonomi yang dikirimkan oleh TKI kepada keluarga di desa asal pada dasarnya mampu memberikan peningkatan pendapatan keluarga TKI. Kiriman uang yang sudah diterima oleh keluarga buruh migran dan dimanfaatkan untuk konsumsi, investasi dan tabungan pada masing-masing desa berbeda. Dari pemanfaatan yang telah dilakukan oleh keluarga TKI terlihat bahwa di Desa Mojolwaran pemanfaatan terbesar untuk pembangunan atau renovasi rumah sebesar Rp. 10.704.651,16 dan terkecil untuk sumbangan Rp. 116.376,74. Sedangkan di Desa Jimbaran pemanfaatan terbesar untuk pembelian tanah sebesar Rp. 19.750.000.00 sedangkan terkecil untuk pendidikan Rp. 166.666,67.

Remitan yang dikirim ke desa dapat menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan masih kuat. Remitan ternyata tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi keluarga yang hanya meliputi konsumsi belaka tetapi juga terdapat pemakaian remitan secara produktif. Di samping itu, terbentuknya pola penggunaan remitan produktif untuk biaya pendidikan juga dapat memberikan pengaruh untuk skala mikro atau perbaikan kondisi keluarga TKI itu sendiri. Banyaknya keluarga TKI yang mengalokasikan remitan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka menjadikan semakin banyak anak-anak yang dapat bersekolah. Hal tersebut juga dapat merintis tingkat pendidikan yang lebih baik penduduk Desa Mojolwaran dan Desa

Jimbaran ke depannya. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga TKI, karena dengan terpenuhinya pendidikan terhadap anak-anak mereka akan memungkinkan untuk dapat mengembangkan pola pikir mereka ke depannya, termasuk dalam berpikir untuk mencari ataupun menciptakan pekerjaan yang lebih baik pada masanya nanti. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah mendorong keluarga TKI untuk lebih banyak mendukung dunia pendidikan. Kalaupun misalnya pada akhirnya mereka melakukan migrasi internasional TKI mengikuti jejak pendahulu mereka, hasil yang diperolehnya pun akan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memasuki bidang kerja yang lebih mumpuni daripada dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dengan adanya penggunaan remitan untuk pelayanan pendidikan yang lebih baik dan juga adanya investasi yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga TKI yang cukup memadai, secara langsung akan dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi TKI dan keluarga mereka di wilayah pedesaan asal yaitu di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran itu sendiri. Pemanfaat digolongkan produktif apabila pendapatan yang berasal dari remitan ekonomi dan remitan sosial dapat dipergunakan untuk kegiatan yang dapat menghasilkan aset keuangan karena membentuk akumulasi modal yang memberikan nilai tambah.

Pengaruh Sosial

Remitan tidak hanya berpengaruh pada ekonomi masyarakat tetapi juga pada kehidupan sosial. Munculnya pengaruh sosial di masyarakat akibat adanya remitan yang di miliki mantan TKI di Desa Mojolawaran salah satunya dimanfaatkan untuk meningkatkan status pendidikan, baik pendidikan mantan TKI itu sendiri, keluarga maupun saudara. Berdasarkan temuan dalam penelitian ada beberapa responden yang melakukan aktivitas pemberdayaan dalam bidangnya yang mengalami peningkatan pendidikan diantaranya terdapat responden yang berasal

dari Desa Mojolawaran berani menjadi pengajar di TPQ bahkan ada yang menjadi pengajar di salah satu MTS di desa Mojolawaran. Berkat dorongan keluarga dan lingkungan membuat mantan TKI berani mengajar bahasa Arab untuk terus mengembangkan diri responden tidak hanya mengandalkan pengetahuan bahasanya yang diperoleh selama di Arab namun juga meningkatkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Beberapa responden juga mampu memanfaatkan keahliannya untuk membuka usaha di bidang konveksi dan bengkel, sedangkan responden yang berasal dari Desa Jimbaran mampu memanfaatkan keahlian yang di dapat di Negara tujuan bekerja dengan sebagai pekerja bangunan mengaku sebelum berangkat keluar negeri tidak memiliki keahlian dalam hal pertukangan setelah kembali kedaerah asal mampu membuka usaha pertukangan. Modal yang didapat dari gaji pada waktu bekerja di luar negeri di gunakan sebagai modal membeli alat alat pertukangan, ada juga responden sewaktu bekerja diluar negeri memiliki keahlian dalam mengoperasikan alat berat setelah kembali kedaerah asal bekerja dipabrik dan memanfaatkan keahliannya sehingga gajinya yang diperoleh lebih tinggi.

Salah satu indikator mantan TKI yang memiliki remitan sosial yang baik ditandai dengan dimilikinya kemampuan untuk bersosialisasi dengan segala macam status sosial. Disamping itu dimilikinya kemampuan mempengaruhi orang lain dalam konteks ini adalah kemampuan memberikan pengaruh positif misalnya bersifat memotivasi orang lain untuk lebih baik. Salah satu responden Desa Jimbaran yang merupakan kepala desa sekaligus pengelola PJTKI Aulia Graha mampu memenangkan pemilihan kepala desa, hal ini disebabkan responden tersebut mampu mengambil simpati masyarakat desa.

Remitan ekonomi dan remitan sosial yang mereka peroleh (pengetahuan, gagasan, dan kapital sosial) mereka atualisasikan melalui pendidikan, perubahan cara pandang dan organisasi yang akhirnya mampu mengetahui peluang usaha yang bisa mendorong perkembangan, serta mampu

memberdayakan masyarakat. Mantan TKI yang mampu memanfaatkan remitan sosial dengan baik mampu melihat peluang usaha dengan memanfaatkan keahlian yang diperoleh selama bekerja di luar negeri untuk meningkatkan sosial-ekonomi keluarga serta memberdayakan masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam meningkatkan usaha yang dimiliki.

KESIMPULAN

Remitan adalah bentuk keterikatan dan keterkaitan TKI dengan daerah asalnya. Remitan merupakan indikator penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat penerimanya karena di samping bisa meningkatkan perekonomian masyarakat juga mempunyai dampak sosial lain seperti perubahan perilaku dan gaya hidup, perubahan status sosial dan juga pada tenaga kerja di daerah asal. Pemanfaatan remitan di kedua desa sudah tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga pada kebutuhan lain. Di desa Mojolawaran penggunaan remitan ekonomi tertinggi digunakan untuk perbaikan rumah sebanyak 34 % sedangkan di Desa Jimbaran remitan tertinggi digunakan untuk pembelian tanah sebanyak 33 %.

Penggunaan remitan ekonomi pada sektor pendidikan yang nantinya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kompetensi untuk dapat menjadi tenaga kerja Indonesia yang berkualitas belum mendapat perhatian utama. Presentase biaya pendidikan/sekolah masih rendah masing-masing dibawah 1%.

Remitan ekonomi dan remitan sosial yang dimiliki responden di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran tidak semuanya mampu meningkatkan sosial-ekonomi, hanya sebagian yang berhasil mengembangkan remitan sosial. Penggunaan remitan sosial di Desa Mojolawaran meliputi bidang pendidikan dan penciptaan lapangan usaha yang mampu menarik tenaga kerja. Sedangkan penggunaan remitan sosial di Desa Jimbaran meliputi pemanfaatan keahlian hanya lingkup individu, penciptaan lapangan usaha keluarga dan

peningkatan status di masyarakat dengan menjadi pejabat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslan. 2006. *Ketidakpatuhan TKI Sebuah Efek Diskriminasi Hukum*. Malang: UMM Press.
- Asyari, Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Indriyani, Ita. 2011. *Dampak Masalah Yang Hadapi Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga*. Skripsi. UNNES. Semarang
- Irmayanti, Tutut Gustama. 2010. *Pola Penggunaan Remitan TKI Di Dusun Krajan, Desa Tempuran Duwur, Kabupaten Wonosobo*. UNDIP. Semarang
- Junaidi, 2008. *Analisis Transfer Pendapatan (Remitan) Migran dari Pulau Jawa di Propinsi Jambi*. *Jurnal Ekonomi*. Dalam <http://junaidichaniago.wordpress.com>.
- Kabupaten Pati Dalam Angka 2012
- Mantra, Ida Bagus. 1994. *Mobilitas sirkuler dan pembangunan daerah asal*. *Warta Demografi*. No. 3
- Mulyadi S. 2003. *Ekonomi Sdm Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Murdiyanto, Eko. 2008. *Sosiologi Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. UPN "Veteran" Yogyakarta Press. Yogyakarta
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Wawa, jannes Eudes. 2005. *Ironi Pahlawan Devisa*. Jakarta. Buku Kompas
- Wulan, TR. 2010. *Pengetahuan dan kekuasaan: Penguatan remitan sosial sebagai strategi pemberdayaan buruh migran perempuan Indonesia*. Institut Pertanian Bogor